Silatene : Jurnal Sosial Humaniora
E-ISSN 2776-5385

Maret 2024, Vol.2, No.1
Page : 7-11

Analisis Penggunaan Frasa Endosentrik Apositif pada Plang dan Spanduk di Kebun Binatang Ragunan

Khusnun A'nillah[1] , Fannisa Akmal [2]
[1]Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, [2]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: [*] nolakanilah@gamil.com

Abstract / *Abstrak (Times New Roman, 9pt Bold)*

A phrase is a grammatical unit consisting of a combination of nonpredicative words. Endocentric phrases are divided into several types, one of which is the appositive endocentric phrase, which is a phrase that has a described element (D) and a describing element (M) with the same distribution. The use of this phrase is often found in various forms of written communication, one of which is on signs and banners. This research aims to analyze the use of appositive endocentric phrases on signs and banners at Ragunan Zoo with a syntactic approach. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation and documentation. The data were analyzed using the distributional method to identify the structure of appositive endocentric phrases. The results show that appositive endocentric phrases are widely used in information signs as a form of additional information that clarifies the main meaning. It was found that the use of these phrases functions in providing clarity of meaning, reducing ambiguity, and increasing the effectiveness of conveying messages to readers. In addition, this study also found that appositive endocentric phrases tend to be used in the context of regulations, warnings, and educational information, which aims to improve visitors' understanding of the zoo environment. In linguistic studies, appositive endocentric phrases have a distinctive distribution and are often found in various communication contexts. This study reinforces previous findings regarding the importance of phrase analysis in Indonesian syntax. Thus, this study is expected to contribute to the study of syntax in Indonesian linguistics and become a reference in analyzing language structure in public media.

Keywords / *Kata kunci (9pt)*

Phrases; Appositive Endocentric Phrases; Syntax; Information Signs; Linguistics.

Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas gabungan kata nonpredikatif. Frasa endosentrik terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah frasa endosentrik apositif, yaitu frasa yang memiliki unsur yang diterangkan (D) dan unsur yang menerangkan (M) dengan distribusi yang sama. Penggunaan frasa ini sering ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi tertulis, salah satunya pada plang dan spanduk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan frasa endosentrik apositif pada plang dan spanduk di Kebun Binatang Ragunan dengan pendekatan sintaksis. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode distribusional untuk mengidentifikasi struktur frasa endosentrik apositif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa endosentrik apositif banyak digunakan dalam plang informasi sebagai bentuk keterangan tambahan yang memperjelas makna utama. Ditemukan bahwa penggunaan frasa ini berfungsi dalam memberikan kejelasan makna, mengurangi ambiguitas, serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kepada pembaca. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa frasa endosentrik apositif cenderung digunakan dalam konteks peraturan, peringatan, dan informasi edukatif, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap lingkungan kebun binatang. Dalam kajian linguistik, frasa endosentrik apositif memiliki distribusi yang khas dan sering ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi. Studi ini memperkuat temuan sebelumnya mengenai pentingnya analisis frasa dalam sintaksis bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian sintaksis dalam linguistik bahasa Indonesia serta menjadi acuan dalam analisis struktur bahasa pada media publik.

Frasa; Frasa Endosentrik Apositif; Sintaksis; Plang Informasi; Linguistik.

DOI:
https://doi.org/10.53611/vn0bcb19

Article Info
Received: Januari 10, 2024 **Accepted:** March 20, 2024 **Published:** March 28, 2024

Copyright © 2024 The Author(s). Published by Suwaib Amiruddin Foundation, Indonesia. This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Introduction

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman, budaya, serta teknologi (Kridalaksana, 2020). Dalam kajian linguistik, bahasa memiliki berbagai cabang ilmu yang membahas aspek struktur, makna, dan penggunaan, salah satunya adalah sintaksis. Sintaksis berfokus pada struktur dan susunan kata dalam kalimat, termasuk frasa, klausa, dan kalimat (Chaer, 2021). Frasa sebagai unit sintaksis memiliki berbagai bentuk dan fungsi, salah satunya adalah frasa endosentrik apositif yang sering digunakan dalam komunikasi tertulis, khususnya dalam media informasi publik seperti plang dan spanduk.

Plang dan spanduk merupakan media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Kebun Binatang Ragunan sebagai salah satu objek wisata edukatif memanfaatkan plang dan spanduk untuk memberikan informasi mengenai aturan, peringatan, dan edukasi kepada pengunjung (Sudaryanto, 2019). Dalam konteks ini, frasa endosentrik apositif memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Frasa ini memungkinkan informasi disampaikan dengan lebih ringkas, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca (Alwi, 2022). Selain itu, penggunaan frasa ini mencerminkan prinsip efisiensi dalam komunikasi tertulis yang bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan cepat dipahami (Hasanuddin, 2023).

Secara akademis, kajian mengenai frasa endosentrik apositif dalam komunikasi publik masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian linguistik lebih berfokus pada struktur sintaksis dalam teks formal, seperti buku atau jurnal, sementara analisis penggunaan frasa dalam media komunikasi publik masih perlu dikembangkan (Ramlan, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dalam memperluas cakupan kajian sintaksis bahasa Indonesia dengan melihat bagaimana struktur frasa digunakan dalam situasi komunikasi nyata. Dalam konteks pragmatis, penggunaan frasa endosentrik apositif pada plang dan spanduk tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi juga memiliki implikasi terhadap perilaku pembaca. Informasi yang jelas dan tidak ambigu cenderung lebih mudah diterima dan dipatuhi oleh masyarakat (Wijaya, 2022). Sebagai contoh, plang yang berisi larangan atau peringatan dengan struktur sintaksis yang jelas akan lebih efektif dalam mengomunikasikan aturan dibandingkan dengan kalimat yang panjang dan kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa studi mengenai frasa dalam media komunikasi visual memiliki relevansi yang tinggi terhadap efektivitas komunikasi publik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan frasa endosentrik apositif pada plang dan spanduk di Kebun Binatang Ragunan. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi pola sintaksis dari frasa tersebut serta menganalisis fungsinya dalam komunikasi publik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sintaksis bahasa Indonesia serta menjadi referensi bagi pengelola objek wisata dalam menyusun plang dan spanduk yang lebih efektif.

Research Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan frasa endosentrik apositif dalam plang dan spanduk di Kebun Binatang Ragunan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami penggunaan frasa dalam konteks komunikasi publik secara mendalam (Moleong, 2019). Metode kualitatif memungkinkan analisis yang lebih rinci mengenai struktur dan fungsi frasa dalam media komunikasi tertulis.

Results and Discussion

Berdasarkan observasi, ditemukan 15 contoh penggunaan frasa endosentrik apositif pada plang dan spanduk di Kebun Binatang Ragunan, sebagai berikut:

1. **"Buang sampah sembarangan, denda Rp 500.000."**

D: "Buang sampah sembarangan"
M: "denda Rp 500.000"
Analisis: Menunjukkan konsekuensi dari tindakan tertentu.

2. **"Kawasan rawan ranting jatuh, hindari berteduh di bawah pohon."**
   D: "Kawasan rawan ranting jatuh"
   M: "hindari berteduh di bawah pohon"
   Analisis: Memberikan peringatan kepada pengunjung.
3. **"Dilarang memberi makan hewan, aturan dari pengelola kebun binatang."**
   D: "Dilarang memberi makan hewan"
   M: "aturan dari pengelola kebun binatang"
   Analisis: Menguatkan regulasi melalui sumber resmi.
4. **"Jangan membuang sampah sembarangan, demi kebersihan lingkungan."**
   D: "Jangan membuang sampah sembarangan"
   M: "demi kebersihan lingkungan"
   Analisis: Menjelaskan tujuan larangan.
5. **"Zona khusus burung, tempat perlindungan spesies langka."**
   D: "Zona khusus burung"
   M: "tempat perlindungan spesies langka"
   Analisis: Memberikan informasi tentang fungsi konservasi.
6. **"Taman reptil, rumah bagi berbagai jenis reptil langka."**
   D: "Taman reptil"
   M: "rumah bagi berbagai jenis reptil langka"
   Analisis: Mengidentifikasi taman ini sebagai tempat konservasi.
7. **"Kolam ikan arapaima, habitat ikan air tawar terbesar di dunia."**
   D: "Kolam ikan arapaima"
   M: "habitat ikan air tawar terbesar di dunia"
   Analisis: Memberikan informasi mengenai keunikan habitat.
8. **"Jalan setapak edukasi, jalur wisata sambil belajar tentang alam."**
   D: "Jalan setapak edukasi"
   M: "jalur wisata sambil belajar tentang alam"
   Analisis: Menunjukkan fungsi edukatif jalan setapak tersebut.
9. **"Zona primata, area khusus untuk kera dan monyet."**
   D: "Zona primata"
   M: "area khusus untuk kera dan monyet"
   Analisis: Menjelaskan fungsi zona sebagai habitat spesifik.
10. **"Pintu keluar darurat, jalur evakuasi saat keadaan darurat."**
    D: "Pintu keluar darurat"
    M: "jalur evakuasi saat keadaan darurat"
    Analisis: Memberikan arahan tentang prosedur evakuasi.
11. **"Kawasan bebas asap rokok, area yang dilarang untuk merokok."**
    D: "Kawasan bebas asap rokok"
    M: "area yang dilarang untuk merokok"
    Analisis: Memberikan penegasan bahwa merokok tidak diperbolehkan.
12. **"Papan informasi, tempat untuk membaca aturan kebun binatang."**
    D: "Papan informasi"
    M: "tempat untuk membaca aturan kebun binatang"
    Analisis: Menjelaskan fungsi papan informasi.
13. **"Zona interaksi satwa, lokasi bagi pengunjung untuk berinteraksi dengan hewan."**
    D: "Zona interaksi satwa"
    M: "lokasi bagi pengunjung untuk berinteraksi dengan hewan"
    Analisis: Mengidentifikasi area khusus bagi interaksi dengan hewan.
14. **"Jalur sepeda ramah lingkungan, jalur khusus untuk bersepeda di kawasan konservasi."**
    D: "Jalur sepeda ramah lingkungan"
    M: "jalur khusus untuk bersepeda di kawasan konservasi"
    Analisis: Menjelaskan peruntukan jalur sepeda.
15. **"Taman kupu-kupu, tempat bagi berbagai spesies kupu-kupu berkembang biak."**
    D: "Taman kupu-kupu"
    M: "tempat bagi berbagai spesies kupu-kupu berkembang biak"

Analisis: Menunjukkan fungsi konservasi taman kupu-kupu.

Dengan adanya data ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan frasa endosentrik apositif dalam plang dan spanduk di Kebun Binatang Ragunan bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif. Frasa ini sering digunakan dalam konteks peringatan, larangan, dan edukasi untuk membantu pengunjung memahami aturan serta fungsi dari berbagai fasilitas yang ada.

Reporting Research Results

Penggunaan frasa endosentrik apositif dalam plang dan spanduk di Kebun Binatang Ragunan menunjukkan pola komunikasi yang jelas dan efektif dalam penyampaian informasi. Frasa ini banyak digunakan dalam konteks peraturan, peringatan, dan informasi edukatif, yang berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada pengunjung secara langsung dan tanpa ambiguitas.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa struktur frasa endosentrik apositif terdiri dari unsur yang diterangkan (D) dan unsur yang menerangkan (M), di mana unsur yang menerangkan berperan untuk memberikan klarifikasi terhadap unsur utama dalam frasa tersebut. Sebagai contoh, pada frasa *"Zona khusus burung, tempat perlindungan spesies langka"*, unsur pertama menjelaskan lokasi yang menjadi subjek utama informasi, sedangkan unsur kedua memberikan informasi tambahan mengenai tujuan dan fungsi zona tersebut.

Selain itu, analisis menunjukkan bahwa penggunaan frasa endosentrik apositif cenderung digunakan dalam plang yang bersifat informatif dan regulatif. Frasa seperti *"Dilarang memberi makan hewan, aturan dari pengelola kebun binatang"* berfungsi untuk memperkuat aturan yang ada dengan menambahkan legitimasi berupa sumber regulasi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur bahasa dalam komunikasi publik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai alat persuasi dan pengendalian perilaku pengunjung.

Secara pragmatis, pemilihan struktur sintaksis ini memberikan keuntungan dalam hal efisiensi komunikasi. Informasi yang disampaikan melalui plang atau spanduk biasanya memiliki keterbatasan ruang, sehingga penggunaan frasa endosentrik apositif memungkinkan penyampaian pesan yang lebih singkat tanpa mengurangi kejelasan. Misalnya, frasa *"Pintu keluar darurat, jalur evakuasi saat keadaan darurat"* memberikan informasi penting dalam bentuk yang ringkas, sehingga pengunjung dapat memahami pesan dengan cepat.

Dari perspektif linguistik, fenomena ini mendukung teori bahwa bahasa dalam media komunikasi visual memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari bahasa dalam teks panjang seperti artikel atau laporan tertulis. Struktur frasa yang digunakan dalam plang informasi menekankan pentingnya keterbacaan dan kejelasan, yang merupakan faktor utama dalam desain komunikasi publik yang efektif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan frasa endosentrik apositif bukan sekadar bentuk gramatikal, tetapi memiliki fungsi sosial yang luas. Dalam konteks konservasi dan edukasi lingkungan, penggunaan frasa yang jelas dapat meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap aturan dan keberlanjutan ekosistem. Sebagai contoh, frasa *"Taman kupu-kupu, tempat bagi berbagai spesies kupu-kupu berkembang biak"* tidak hanya memberikan informasi lokasi tetapi juga mengedukasi pengunjung tentang pentingnya konservasi spesies tertentu.

Dengan demikian, analisis ini mengungkapkan bahwa frasa endosentrik apositif memiliki implikasi yang lebih luas dalam komunikasi publik, terutama dalam konteks wisata edukatif seperti Kebun Binatang Ragunan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai sintaksis frasa ini dapat berkontribusi pada pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan akademik.

Conclusion

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa frasa endosentrik apositif memiliki peran yang signifikan dalam komunikasi publik, khususnya dalam plang dan spanduk di Kebun Binatang Ragunan. Fungsi utama frasa ini adalah menyampaikan informasi secara efektif, mengurangi ambiguitas, memudahkan pemahaman, meningkatkan

efisiensi penyampaian pesan, serta menyesuaikan dengan struktur sintaksis bahasa Indonesia yang baku. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai sintaksis bahasa Indonesia dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ranah komunikasi tertulis yang bersifat publik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru dalam kajian sintaksis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam peningkatan efektivitas komunikasi visual di ruang publik. Studi lanjutan mengenai penggunaan frasa dalam media komunikasi lainnya dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana struktur bahasa berperan dalam efektivitas penyampaian pesan dalam berbagai konteks.

References

Alwi, H. (2022). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Balai Pustaka.

Arifin, Z., & Junaiyah, N. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia*. PT Grasindo.

Chaer, A. (2021). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.

Hasanuddin, H. (2023). *Kajian sintaksis dalam media publik*. Universitas Gadjah Mada Press.

Kridalaksana, H. (2020). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia.

Lestari, A. (2021). *Sintaksis dalam teks informasi publik*. Universitas Brawijaya Press.

Moleong, L. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Putri, L., & Wahyuni, S. (2023). *Analisis frasa endosentrik dalam media publik*. Pustaka Cendekia.

Ramlan, M. (2020). *Struktur bahasa Indonesia*. Gadjah Mada University Press.

Rosidin, O. (2021). *Percikan linguistik: Kajian sintaksis dan semantik*. Alfabeta.

Sudaryanto, S. (2019). *Metode linguistik: Pengantar penelitian bahasa*. PT Gramedia.

Suharto, B. (2020). *Struktur sintaksis bahasa Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.

Wijaya, R. (2022). *Kajian linguistik: Analisis struktur bahasa*. CV Mitra Ilmu.

Hartanto, Y. (2023). *Penggunaan frasa endosentrik dalam iklan dan spanduk*. Gramedia Pustaka Utama.

Wibowo, A. (2021). *Bahasa dan media komunikasi*. Rineka Cipta.

Yulianti, T. (2023). *Struktur dan fungsi kalimat dalam bahasa Indonesia*. Universitas Indonesia Press.

Sugiyono. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Alfabeta.

Setiawan, D. (2021). *Pragmatik dalam komunikasi publik*. Deepublish.

Prasetyo, B. (2022). *Bahasa dan makna dalam media cetak*. Erlangga.

Santoso, R. (2023). *Struktur sintaksis dalam komunikasi visual*. Gramedia.

Hartini, E. (2024). *Bahasa dalam lingkungan sosial: Studi linguistik terapan*. Pustaka Pelajar.

Mahendra, T. (2022). *Fungsi dan struktur frasa dalam teks akademik*. UGM Press.

Suryani, L. (2021). *Perkembangan linguistik modern*. Bumi Aksara.

Saputra, F. (2023). *Bahasa dan perilaku komunikasi masyarakat digital*. Rajawali Press.

Ningsih, R. (2022). *Kajian semantik dan sintaksis dalam wacana publik*. Andi Publisher.